

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Karakteristik petani pada sebuah responden yaitu umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Karakteristik tersebut secara tidak langsung dapat berpengaruh pada produksi usahatani tomat terhadap kehidupan sosial petani yang ada di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.

5.1.1. Umur

Umur dapat sangat berpengaruh terhadap aktifitas petani karena berkaitan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan, petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Untuk mengetahui jumlah responden menurut golongan umur dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Identitas Responden Petani Tomat Berdasarkan Kelompok Umur Petani di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 37	6	16,67
2.	38 – 45	17	47,22
3.	46 – 52	13	36,11
Jumlah		36	100
Maximum	: 52 Tahun		
Minimum	: 30 Tahun		
Rata-rata/Petani	: 43 Tahun		

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa tingkat umur responden petani tomat tertinggi berada pada kelompok umur 38-45 tahun yaitu dengan persentase

47,22%, kelompok umur sedang yaitu 46-52 dengan persentase 36,11%, dan yang paling terendah terdapat pada kelompok umur 30-37 tahun dengan persentase 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden berada pada usia produktif dalam melakukan usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan petani sangat erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam mengoperasikan teknologi baru yang dapat menunjang peningkatan produksi dalam usahatani. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki petani akan membuat petani lebih mudah dalam menggunakan teknologi baru yang diperoleh dari penyuluh-penyuluh pertanian yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produksi pada usahatani petani. Adapun tingkat pendidikan petani yang ada di Desa Mata Allo dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Responden Petani Tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	3	8,33
2.	SD	9	25
3.	SMP	13	36,11
4.	SMA	11	30,56
	Jumlah	36	100

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani paling tinggi adalah SMP dengan jumlah sebanyak 13 orang dengan persentase 36,11% sedangkan tingkat pendidikan paling rendah adalah tidak tamat SD dengan jumlah sebanyak 3 orang dengan persentase 8,33%. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang masih rendah.

5.1.3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusaha berbeda-beda disetiap orang atau pada saat waktu memulainya usahatani. Waktu yang dialami seseorang menjadi dasar pengalaman bagi seseorang tersebut untuk menentukan sikap atau tindakan yang akan dilakukan dengan mengelolah usahatani mereka dan juga akan lebih mudah dalam upaya pembinaan peningkatan berusaha dengan baik yang dilakukan oleh instansi-instansi lingkup pertanian maupun instansi-instansi terkait lainnya. Pengalaman usahatani petani tomat berdasarkan lama usahatani di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Pengalaman Usahatani Petani Tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023

No.	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5 – 12	11	30,56
2.	13 – 20	21	58,33
3.	21 – 27	4	11,11
	Jumlah	36	100
Maksimum : 27 Tahun			
Minimum : 5 Tahun			
Rata-rata/Petani : 15 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15, menunjukan bahwa pengalaman berusaha petani tomat di Desa Mata Allo tertinggi berkisar 13-20 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 58,33%, sedang berkisar 5–12 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 30,55% dan yang paling rendah berkisar 21-27 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 11,11%. Dilihat pada data tersebut rata-rata petani responden sudah memiliki pengalaman usahatani yang cukup mumpuni karena

memiliki pengalaman di atas 5 tahun. Berdasarkan pengalaman usahatani yang dimilikinya, maka petani dapat lebih mudah dalam mengambil keputusan.

5.1.4. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang menjadi beban bagi petani dan bahkan petani responden itu sendiri, besarnya tanggungan keluarga petani dapat berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat dalam Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Tanggungan Keluarga Petani Tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 2	10	27,78
2.	3 – 5	24	66,67
3.	> 5	2	5,55
Jumlah		36	100
Maksimum : 7 Orang			
Minimum : 0 Orang			
Rata-rata/Petani : 3 Orang			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak terdapat pada kisaran 3–5 orang dengan persentase 66,67% dan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit pada kisaran > 5 orang dengan persentase 5,55%, dalam hal kegiatan usahatani di Desa Mata Allo biasanya petani dibantu oleh anggota keluarga, semakin banyak tanggungan keluarga, maka petani akan memiliki tambahan tenaga kerja yang banyak pula, sehingga dapat mengurangi biaya atau upah untuk tenaga kerja.

5.1.5. Luas Lahan

Lahan sebagai tempat berlangsungnya aktifitas bercocok tanam merupakan salah satu faktor produksi di dalam usahatani. Luas lahan usahatani yang di usahakan oleh setiap petani bervariasi, dimana petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan cenderung memperoleh produksi yang lebih besar dibandingkan yang luas lahannya kecil. Berikut luas lahan yang diusahakan petani tomat dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Luas Lahan Petani Tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,15 – 0,45	11	30,56
2.	0,46 – 0,76	14	38,88
3.	0,77 – 1	11	30,56
Jumlah		36	100
Maksimum	: 1 ha		
Minimum	: 0,15 ha		
Rata-rata/Petani	: 0,60 ha		

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa luas lahan tomat garapan responden bervariasi, dimana luas lahan 0,46–0,76 ha terbanyak yaitu 14 orang dengan persentase 38,88% sedangkan yang terendah luas lahan 0,15–0,45 ha dan sebanyak 11 orang dengan persentase 30,56% dan rata-rata luas lahan petani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang adalah 0,60 ha

5.2. Produksi Usahatani Tomat

Produksi dalam artian yang umum didefinisikan sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda untuk memenuhi kebutuhan kepuasan manusia. Setiap produksi untuk menghasilkan suatu barang dan jasa dinamakan proses produksi. Produksi dalam artian

operasional adalah suatu proses di mana satu atau beberapa barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang dan jasa disebut output (Khaeriyah & Asriyanti, 2018). Berikut produksi tomat pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang sebagai berikut.

Tabel 18. Produksi Tomat Pada Musim Kemarau di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No	Jumlah Produksi (kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.300 – 4.866	22	61,11
2.	4.867 – 8.433	4	11,11
3.	8.434 – 12.000	10	27,78
Jumlah		36	100
Minimum : 1.300 kg			
Maksimum : 12.000 kg			
Rata-rata /Petani : 5.258 kg			
Rata-rata/ha : 8.763 kg			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa jumlah produksi tomat yang dihasilkan petani pada musim kemarau di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dengan jumlah produksi paling tinggi yaitu 1.300-4.866 kg dengan persentase 61,11%, produksi sedang yaitu 8.434-12.000 kg dengan persentase 27,78% dan produksi paling rendah yaitu 4.867-8.433 kg dengan persentase 11,11%. Adapun rata-rata produksi tomat pada musim kemarau yaitu 5.258 kg/petani dan produksi tomat rata-rata 8.763 kg/ha.

Tabel 19. Produksi Tomat Pada Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023

No	Jumlah Produksi (kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.100 – 4.546	22	61,11
2.	4.547 – 7.993	4	11,11
3.	7.994 – 11.440	10	27,78
Jumlah		36	100
Minimum	: 1.100 kg		
Maksimum	: 11.440 kg		
Rata-rata /Petani	: 4.958 kg		
Rata-rata/ha	: 8.263 kg		

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa jumlah produksi tomat yang dihasilkan petani pada musim hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dengan jumlah produksi paling banyak yaitu 1.100-4.546 kg dengan persentase 61,11%, produksi sedang yaitu 7.994-11.440 kg dengan persentase 27,78% dan produksi paling kecil yaitu 4.547-7.993 kg dengan persentase 11,11%. Adapun rata-rata produksi tomat pada musim hujan yaitu 4.958 kg/petani dan produksi tomat rata-rata 8.263 kg/ha.

Produksi usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang pada musim kemarau lebih besar dibandingkan musim hujan. Produksi tomat musim kemarau adalah 8.763 kg kg/ha dan musim hujan 8.263 kg/ha. Terjadinya fluktuasi dalam produksi yang diperoleh petani baik pada musim kemarau dan musim hujan akan menunjukkan adanya risiko. Produksi yang berfluktuasi biasanya disebabkan oleh sifat produk pertanian yang tergantung pada alam dan risiko lain yang ada dalam setiap tahap proses produksi yang dilakukan oleh petani. Semakin baik kondisi alam dan perawatan yang dilakukan petani maka akan semakin banyak produksi yang bisa diperoleh.

Faktor alam juga sangat menentukan tinggi rendahnya produksi yaitu cuaca dan iklim di daerah tersebut.

5.3. Analisis Pendapatan Usahatani Tomat

Analisis pendapatan adalah penerimaan yang dikurang dengan total tunai yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel, analisis ini dilakukan dengan cara memperoleh nilai pendapatan usahatani. Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total. Secara teknis, pendapatan dapat dihitung dari hasil pengeluaran antara total penerimaan (*total revenue*) dengan biaya total (*total cost*). Komponen Biaya dilakukan untuk melihat jumlah keseluruhan biaya yang digunakan dalam usahatani tomat dengan menghitung biaya-biaya yang digunakan. Komponen biaya yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani tomat dalam hal ini yang termasuk dalam biaya tetap adalah penyusutan alat dan pajak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang mempengaruhi besarnya produksi. Biaya variabel termasuk benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja

Berikut komponen biaya variabel, biaya tetap, penerimaan dan pendapatan usahatani tomat pada musim kemarau dan musim hujan.

1. Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Biaya variabel adalah biaya yang tidak tetap besar kecilnya sangat tergantung pada biaya skala produksi dan dapat digunakan dalam satu kali produksi. Sedangkan Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam masa

produksi. Berikut biaya variabel dan biaya tetap usahatani tomat pada musim kemarau dan musim hujan.

Tabel 20. Biaya Variabel Usahatani Tomat Per Petani Pada Musim Kemarau di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Jenis Sarana Produksi	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Biaya Variabel Per Petani (Rp)
1.	Benih (Kg)	5	200.000	1.000.000
2.	Tali rafia (Kg)	10	20.000	200.000
3.	Bambu (Buah)	32	17.000	544.000
4.	Pupuk			
	• Pupuk urea (Kg)	231	2.500	577.500
	• Pupuk phonska (Kg)	138	3.000	414.000
	• DGW booster (Kg)	80	5.000	400.000
	• ZA (Kg)	96	2.100	201.600
5.	Pestisida			
	• Antracol (Kg)	6	17.500	105.000
	• Prevathon (Botol)	3	180.000	540.000
	• Cozeb (Kg)	2	75.000	150.000
6.	Tenaga kerja (HOK)			
	• Pengolahan lahan (HOK)	2	50.000	100.000
	• Penanaman (HOK)	3	50.000	150.000
	• Pemupukan (HOK)	3	50.000	150.000
	• Pemeliharaan (HOK)	3	50.000	150.000
	• Panen (HOK)	4	50.000	200.000
Biaya Variabel Per Petani (Rp)			772.100	4.882.100

Sumber : Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan penggunaan biaya variabel yang terdiri dari benih, tali rafia, bambu, pupuk (urea, phonska, DGW booster, ZA), pestisida (antracol, prevathon, cozeb) dan biaya tenaga kerja yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Adapun total biaya variabel usahatani tomat per petani pada musim kemarau di Desa Mata Allo yaitu Rp. 4.882.100/petani.

Adapun biaya variabel usahatani tomat per hektar pada musim kemarau, dapat dilihat pada Tabel 21 sebagai berikut.

Tabel 21. Biaya Variabel Usahatani Tomat Per Hektar Pada Musim Kemarau di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Jenis Sarana Produksi	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Biaya Variabel Per Hektar (Rp)
1.	Benih (Kg)	9	200.000	1.800.000
2.	Tali rafia (Kg)	16	20.000	320.000
3.	Bambu (Buah)	53	17.000	901.000
4.	Pupuk			
	• Pupuk urea (Kg)	385	2.500	962.500
	• Pupuk phonska (Kg)	230	3.000	690.000
	• DGW booster (Kg)	133	5.000	665.000
	• ZA (Kg)	161	2.100	338.100
5.	Pestisida			
	• Antracol (Kg)	11	17.500	192.500
	• Prevathon (Botol)	6	180.000	1.080.000
	• Cozeb (Kg)	4	75.000	300.000
6.	Tenaga kerja (HOK)			
	• Pengolahan lahan (HOK)	3	50.000	150.000
	• Penanaman (HOK)	5	50.000	250.000
	• Pemupukan (HOK)	4	50.000	200.000
	• Pemeliharaan (HOK)	5	50.000	250.000
	• Panen (HOK)	6	50.000	300.000
Biaya Variabel Per Hektar (Rp)			772.100	8.399.100

Sumber : Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan penggunaan biaya variabel yang terdiri dari benih, tali rafia, bambu, pupuk (urea, phonska, DGW booster, ZA), pestisida (antracol, prevathon, cozeb) dan biaya tenaga kerja yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Adapun total biaya variabel usahatani tomat per hektar pada musim kemarau di Desa Mata Allo yaitu Rp. 8.399.100/hektar.

Sedangkan penggunaan biaya variabel usahatani tomat per petani pada musim hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, dapat dilihat pada Tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 22. Biaya Variabel Usahatani Tomat Per Petani Pada Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Jenis Sarana Produksi	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Biaya Variabel Per Petani (Rp)
1.	Benih (Kg)	4	200.000	800.000
2.	Tali rafia (Kg)	6	20.000	120.000
3.	Bambu (Buah)	18	17.000	306.000
4.	Pupuk			
	• Pupuk urea (Kg)	165	2.500	412.500
	• Pupuk phonska (Kg)	107	3.000	321.000
	• DGW booster (Kg)	80	5.000	400.000
	• ZA (Kg)	96	2.100	201.600
5.	Pestisida			
	• Antracol (Kg)	6	17.500	105.000
	• Prevathon (Botol)	3	180.000	540.000
	• Cozeb (Kg)	2	75.000	150.000
6.	Tenaga kerja (HOK)			
	• Pengolahan lahan (HOK)	2	50.000	100.000
	• Penanaman (HOK)	3	50.000	150.000
	• Pemupukan (HOK)	3	50.000	150.000
	• Pemeliharaan (HOK)	3	50.000	150.000
	• Panen (HOK)	4	50.000	200.000
Biaya Variabel Per Petani (Rp)			772.100	4.106.100

Sumber : Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan penggunaan biaya variabel yang terdiri dari benih, tali rafia, bambu, pupuk (urea, phonska, DGW booster, ZA), pestisida (antracol, prevathon, cozeb) dan biaya tenaga kerja yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Adapun total biaya variabel usahatani tomat per petani pada musim hujan di Desa Mata Allo yaitu Rp. 4.106.100/petani.

Adapun biaya variabel usahatani tomat per hektar pada musim hujan, dapat dilihat pada Tabel 23 sebagai berikut.

Tabel 23. Biaya Variabel Usahatani Tomat Per Hektar Pada Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Jenis Sarana Produksi	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Biaya Variabel Per Hektar (Rp)
1.	Benih (Kg)	6	200.000	1.200.000
2.	Tali rafia (Kg)	11	20.000	220.000
3.	Bambu (Buah)	31	17.000	527.000
4.	Pupuk			
	• Pupuk urea (Kg)	276	2.500	690.000
	• Pupuk phonska (Kg)	179	3.000	537.000
	• DGW booster (Kg)	133	5.000	665.000
	• ZA (Kg)	161	2.100	338.100
5.	Pestisida			
	• Antracol (Kg)	11	17.500	192.500
	• Prevathon (Botol)	6	180.000	1.080.000
	• Cozeb (Kg)	4	75.000	300.000
6.	Tenaga kerja (HOK)			
	• Pengolahan lahan (HOK)	3	50.000	150.000
	• Penanaman (HOK)	5	50.000	250.000
	• Pemupukan (HOK)	4	50.000	200.000
	• Pemeliharaan (HOK)	5	50.000	250.000
	• Panen (HOK)	6	50.000	300.000
Biaya Variabel Per Hektar (Rp)			772.100	6.899.600

Sumber : Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan penggunaan biaya variabel yang terdiri dari benih, tali rafia, bambu, pupuk (urea, phonska, DGW booster, ZA), pestisida (antracol, prevathon, cozeb) dan biaya tenaga kerja yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Adapun total biaya variabel usahatani tomat per hektar pada musim hujan di Desa Mata Allo yaitu Rp. 6.899.600/hektar.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain pajak dan penyusutan alat. Berikut biaya tetap usahatani tomat pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada Tabel 24 sebagai berikut.

Tabel 24. Biaya Tetap Usahatani Tomat Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Jenis Biaya	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Pajak	6.667	11.111
2.	Penyusutan Alat		
	• Kultivator	135.000	-
	• Sprayer	177.777	-
	• Cangkul	16.361	-
	• Sekop	10.555	-
	• Pompa air	151.472	-
	• Kincir air	12.000	-
	• Selang air	6.642	-
	• Karung	8.600	-
Total Biaya Tetap (Rp)		525.074	11.111

Sumber : Lampiran 28

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan biaya tetap usahatani tomat pada musim kemarau dan musim hujan yang terdiri biaya pajak sebesar Rp. 6.667/petani dan Rp. 11.111/hektar dan biaya penyusutan alat (kultivator, sprayer, cangkul, sekop, pompa air, kincir air, selang air, karung). Adapun total biaya tetap usahatani tomat yaitu Rp. 525.074/petani.

2. Penerimaan Usahatani Tomat

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Penerimaan didapatkan dari hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut.

Berikut penerimaan usahatani tomat pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini.

Tabel 25. Rata-rata Produksi, Harga dan Total Penerimaan Usahatani Tomat Pada Musim Kemarau di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi (kg)	5.258	8.763
2	Harga (Rp/kg)	4.764	4.764
3.	Total Penerimaan (Rp)	25.049.122	41.746.932

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa rata-rata produksi tomat pada musim kemarau sebesar 5.258 kg/petani dan 8.763 kg/ha dengan harga rata-rata tomat pada musim kemarau yaitu Rp. 4.764/petani. Sehingga total penerimaan usahatani tomat pada musim kemarau yaitu sebesar Rp. 25.049.122/petani dan Rp. 41.746.932/ha.

Adapun penerimaan usahatani tomat pada musim hujan dapat dilihat pada Tabel 26 sebagai berikut.

Tabel 26. Rata-rata Produksi, Harga dan Total Penerimaan Usahatani Tomat Pada Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi (kg)	4.958	8.263
2	Harga (Rp/kg)	6.611	6.611
3.	Total Penerimaan (Rp)	32.777.338	54.626.693

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa rata-rata produksi tomat pada musim hujan sebesar 8.263 kg/petani dan 4.958 kg/ha dengan harga tomat pada musim hujan yaitu Rp. 6.611/petani. Sehingga total penerimaan usahatani tomat pada musim hujan yaitu sebesar Rp. 32.777.338/petani dan Rp. 54.626.693/ha.

3. Pendapatan Usahatani Tomat

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani per panen dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi.

Tabel 27. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tomat Pada Musim Kemarau di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1.	Total Penerimaan (Rp)	25.049.122	41.746.932
2.	Total Biaya (Rp)	5.407.407	8.144.211
3.	Pendapatan (Rp)	19.641.705	33.602.721

Sumber : Lampiran 31

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang musim kemarau sebesar Rp. 25.049.122/petani dan Rp. 41.746.932/hektar. Total biaya usahatani tomat musim kemarau sebesar Rp. 5.407.407/petani dan Rp. 8.144.211/hektar. Adapun pendapatan usahatani tomat pada musim kemarau sebesar Rp. 19.641.705/petani dan Rp. 33.602.721/hektar.

Adapun pendapatan usahatani tomat pada musim hujan dapat dilihat pada Tabel 28 sebagai berikut.

Tabel 28. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tomat Pada Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023.

No.	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1.	Total Penerimaan (Rp)	32.777.338	54.626.693
2.	Total Biaya (Rp)	4.631.174	6.910.711
3.	Pendapatan (Rp)	28.146.164	47.715.982

Sumber : Lampiran 32

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang musim hujan sebesar Rp. 32.777.338/petani dan Rp. 54.626.693/hektar. Total biaya usahatani

tomat musim hujan sebesar Rp. 4.631.174/petani dan Rp. 6.910.711/hektar. Adapun pendapatan usahatani tomat pada musim hujan sebesar Rp. 28.146.164/petani dan Rp. 47.715.982/hektar maka **Hipotesis 1 diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian Heriani dkk, (2013) yang menyatakan bahwa usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan sebesar Rp 11.030.913,25.

Secara keseluruhan, pendapatan yang diterima petani pada saat musim kemarau dan musim hujan terlihat berbeda. Hal ini dikarenakan harga jual tomat pada musim hujan lebih tinggi daripada musim kemarau, sehingga selisih pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 14.113.261 per hektar. Menurut petani, pendapatan pada musim hujan lebih tinggi disebabkan pada harga jual tomat lebih mahal dari musim kemarau dan produksi yang dihasilkan tidak sebanyak pada saat musim kemarau karena intensitas serangan hama dan penyakit serta curah hujan yang tinggi menyebabkan buah tomat menjadi rusak. Sehingga pendapatan petani usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang saat musim hujan jauh lebih menguntungkan daripada musim kemarau.

5.4. Risiko Usahatani Tomat

Risiko adalah sesuatu yang dihadapi petani tomat dalam usahatani, namun masih bisa dikendalikan. Hanvood (1999) dalam Heriani dkk, (2013) menjelaskan beberapa risiko sering terjadi pada pertanian dan dapat menunjukkan tingkat biaya dan pendapatan petani.

5.4.1. Risiko Produksi

Risiko produksi dianalisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. Adapun analisis risiko produksi usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 29 sebagai berikut.

Tabel 29. Analisis Risiko Produksi Tomat Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	Musim Hujan
1.	Rata-rata Produksi (kg)	13.077	12.143
2.	Standar Deviasi (kg/ha)	6.013	5.652
3.	Koefisien Variasi (KV)	0,46	0,47
Kategori		Rendah	Rendah

Sumber : Lampiran 41, 42

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa rata-rata produksi tomat pada musim kemarau di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang sebesar 13.077 kg sedangkan untuk musim hujan 12.143 kg dari perhitungan produksi tersebut maka dapat diketahui besarnya standar deviasi tomat musim kemarau sebesar 6.013 kg/ha dan musim hujan sebesar 5.652 kg/ha. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata produksi dengan standar deviasi maka koefisien variasi musim kemarau sebesar 0,46 dan musim hujan 0,47. Nilai koefisien variasi musim kemarau dan musim hujan yang didapatkan ($KV \leq 0,5$) maka risiko produksi pada musim kemarau dan musim hujan tergolong rendah maka **Hipotesis 2 diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yusuf dkk, (2022) yang menyatakan bahwa usahatani tomat di Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan

mempunyai risiko produksi yang rendah dengan nilai koefisien variasi (CV) MT I sebesar 0,08 dan MT II sebesar 0,06.

Usahatani tomat di Desa Mata Allo memiliki risiko produksi yang rendah (koefisien variasi $\leq 0,5$) baik pada musim kemarau dan musim hujan karena didukung oleh pengalaman berusahatani tomat yang cukup lama yaitu rata-rata 15 tahun. Kemudian nilai koefisien variasi (KV) menunjukkan nilai risiko produksi usahatani tomat pada musim kemarau lebih rendah dibandingkan pada musim hujan. Hal ini disebabkan karena tingkat serangan hama dan penyakit pada musim kemarau lebih rendah dibandingkan pada musim hujan karena pada saat musim hujan intensitas sinar matahari rendah sehingga berpengaruh terhadap fotosintesis tanaman dan serangan hama yang tinggi yang diakibatkan oleh ulat penggerek yang menyebabkan buah tomat lubang sehingga banyak tomat yang busuk kemudian penyakit yang sering menyerang tanaman tomat adalah virus dimana virus menyerang pada bagian daun yang ditunjukkan adanya bintik-bintik pada daun kemudian daun menggulung ke bawah dan ke samping yang akhirnya daun berkerut dan rapuh, akibatnya kuantitas dan kualitas hasil panen tomat rendah. Hal tersebut yang menyebabkan nilai risiko pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau.

5.4.2. Risiko Biaya

Risiko biaya dianalisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang besar menunjukkan variabilitas nilai rata-rata tersebut besar. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi besar. Adapun analisis risiko biaya

usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 30 sebagai berikut.

Tabel 30. Analisis Risiko Biaya Tomat Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	Muism Hujan
1.	Rata-rata Biaya (Rp)	8.144.211	6.910.711
2.	Standar Deviasi (Rp/ha)	4.153.692	3.996.290
3.	Koefisien Variasi (KV)	0,51	0,58
Kategori		Rendah	Rendah

Sumber : Lampiran 41, 42

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa rata-rata biaya petani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang musim kemarau sebesar Rp. 8.144.211 dan musim hujan sebesar Rp. 6.910.711 dari perhitungan rata-rata biaya maka dapat diketahui besarnya standar deviasi musim kemarau sebesar Rp. 4.153.692/ha dan musim hujan sebesar Rp. 3.996.290/ha. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata biaya dengan standar deviasi maka koefisien variasi musim kemarau sebesar 0,51 dan musim hujan 0,58. Nilai koefisien variasi musim kemarau dan musim hujan yang didapatkan ($KV \leq 0,5$) maka risiko biaya pada musim kemarau dan musim hujan tergolong rendah maka **Hipotesis 3 diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuyun dan Trisnawati (2021) yang menyatakan bahwa petani cabai rawit di Kecamatan Lunyuk, Kabupaten Sumbawa menghadapi risiko produksi, biaya, dan pendapatan. Risiko terbesar adalah risiko pendapatan dengan nilai koefisien variasi (KV) 0,59, risiko produksi dengan nilai (KV) 0,53, dan risiko biaya dengan nilai (KV) 0,51. Risiko harga terhindar dari risiko dengan nilai (KV) 0,08

Risiko biaya usahatani tomat di Desa Mata Allo pada musim hujan lebih tinggi daripada musim kemarau. Penyebab adanya risiko tersebut karena

banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam hal penggunaan input seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja yang cukup mahal. Pupuk kimia yang digunakan petani terdiri dari beberapa macam yaitu pupuk Urea, Phonska, DGW Booster dan ZA. Risiko biaya juga dikarenakan harga pupuk kimia dan pestisida yang terus mengalami peningkatan, sehingga petani yang kekurangan modal akan mengurangi penggunaan inputnya. Besarnya penggunaan sarana produksi tentunya akan berkaitan dengan besarnya pengorbanan dalam memperoleh sarana produksi. Semakin besar penggunaan sarana produksi maka semakin tinggi korbanan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani.

5.4.3. Risiko Harga

Risiko harga ini dianalisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang besar menunjukkan variabilitas nilai rata-rata tersebut kecil. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. Adapun analisis risiko harga usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 31 sebagai berikut.

Tabel 31. Analisis Risiko Harga Tomat Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	Musim Hujan
1.	Rata-rata Harga (Rp)	4.764	6.611
2.	Standar Deviasi (Rp)	1.058	1.068
3.	Koefisien Variasi (KV)	0,22	0,16
	Kategori	Rendah	Rendah

Sumber : Lampiran 41, 42

Berdasarkan Tabel 31, menunjukkan bahwa rata-rata harga tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang musim kemarau sebesar Rp.4.764 dan musim hujan sebesar Rp. 6.611 dari perhitungan rata-rata harga maka dapat diketahui besarnya standar deviasi tomat musim kemarau sebesar Rp.

1.058 dan musim hujan sebesar Rp. 1.068 sehingga koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membagi rata-rata harga dengan standar deviasi maka koefisien variasi musim kemarau sebesar 0,22 dan musim hujan 0,16.

Nilai koefisien variasi musim kemarau dan musim hujan yang didapatkan ($KV \leq 0,5$) termasuk dalam golongan yang berisiko rendah sehingga **Hipotesis 4 ditolak**. Risiko harga yang dialami petani tomat di musim kemarau lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan. Risiko harga terbentuk atas adanya ketidakpastian harga dalam fluktuasi harga tomat. Harga jual tomat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya produksi tomat yang tersedia. Ketersediaan tomat di daerah penelitian dijual ke pengepul dan biasanya pengepul juga menentukan dasar harga dari harga pasar, sehingga harga berfluktuasi di setiap waktu pemanenan.

5.4.4. Risiko Pendapatan

Risiko pendapatan dianalisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang besar menunjukkan variabilitas nilai rata-rata tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi besar. Adapun analisis pendapatan petani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 32 sebagai berikut.

Tabel 32. Analisis Risiko Pendapatan Usahatani Tomat Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	Musim Hujan
1.	Rata-rata Pendapatan (Rp)	33.602.721	47.715.982
2.	Standar Deviasi (Rp/ha)	21.651.412	33.415.027
3.	Koefisien Variasi (KV)	0,64	0,70
Kategori		Tinggi	Tinggi

Sumber : Lampiran 41, 42

Berdasarkan Tabel 32, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani tomat di Desa Mata Allo pada musim kemarau sebesar Rp. 33.602.721 dan musim hujan sebesar Rp. 47.715.982 dari perhitungan rata-rata pendapatan maka dapat diketahui besarnya standar deviasi tomat musim kemarau sebesar Rp. 21.651.412/ha dan musim hujan sebesar Rp. 33.415.027/ha sehingga koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membagi rata-rata pendapatan dengan standar deviasi musim kemarau sebesar 0,64 dan musim hujan sebesar 0,70. Nilai koefisien variasi lebih dari ($KV > 0.5$) termasuk dalam golongan yang berisiko tinggi sehingga **Hipotesis 5 ditolak**.

Risiko pendapatan petani di Desa Mata Allo menunjukkan resiko tinggi pada musim hujan yaitu ditunjukan dengan nilai koefisien variasi pendapatan sebesar 0,71 yang lebih besar daripada risiko pendapatan pada musim kemarau dimana pada musim hujan tingkat kelembapan tanah, serangan hama dan penyakit yang meningkat yang menyebabkan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau. Produksi tomat yang dihasilkan petani tinggi dan fluktuasi harga yang memengaruhi nilai jual tomat serta besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk dapat mendapatkan produksi yang optimum menjadi risiko tersendiri terhadap pendapatan petani.

Tabel 33. Tingkat Risiko Usahatani Tomat Musim Kemarau di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023.

Uraian	Produksi (kg)	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
Rata-rata	13.077	8.144.211	4.764	33.602.721
Standar Deviasi	6.013	4.153.692	1.058	21.651.412
Koefisien Variasi (KV)	0,46	0,51	0,22	0,64
Kategori	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi

Sumber : Lampiran 41

Berdasarkan Tabel 33, tingkat risiko usahatani tomat musim kemarau di Desa Mata Allo menunjukkan nilai koefisien variasi (KV) untuk risiko produksi sebesar (0,46), risiko biaya (0,51), risiko harga (0,22) di mana termasuk dalam kategori risiko rendah karena nilai $KV \leq 0,5$. Sedangkan risiko pendapatan, menunjukkan nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0,64 yang termasuk dalam kategori risiko tinggi karena nilai $KV > 0,5$.

Tabel 34. Tingkat Risiko Usahatani Tomat Musim Hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023.

Uraian	Produksi (kg)	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
Rata-rata	12.143	6.910.711	6.611	47.715.982
Standar Deviasi	5.652	3.996.290	1.068	33.415.027
Koefisien Variasi (KV)	0,47	0,58	0,16	0,70
Kategori	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi

Sumber : Lampiran 42

Berdasarkan Tabel 34, tingkat risiko usahatani tomat musim hujan di Desa Mata Allo menunjukkan nilai koefisien variasi (KV) untuk risiko produksi sebesar (0,47), risiko biaya (0,58), risiko harga (0,16) di mana termasuk dalam kategori risiko rendah karena nilai $KV \leq 0,5$. Sedangkan risiko pendapatan, menunjukkan nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0,70 yang termasuk dalam kategori risiko tinggi karena nilai $KV > 0,5$.

Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai koefisien variasi (KV) bahwa risiko produksi, risiko biaya dan risiko harga pada musim kemarau dan musim hujan termasuk dalam kategori risiko rendah karena nilai koefisien variasi (KV) $\leq 0,5$. Demikian nilai koefisien variasi pada risiko pendapatan musim kemarau dan musim hujan menunjukkan risiko tinggi. Hal ini disebabkan karena risiko pendapatan dipengaruhi oleh produksi tomat, biaya yang dikeluarkan, dan fluktuasi harga maka petani perlu berhati-hati dalam menjalankan usahatani agar risiko pendapatan dapat ditekan sehingga usahatani tomat dapat menghasilkan produksi yang tinggi dan pendapatan yang tinggi pula.

5.5. Perilaku Petani Terhadap Risiko Produksi

Perilaku petani terhadap risiko produksi usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tomat di Desa Mata Allo dilakukan dengan pendekatan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas yaitu suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih. Faktor-faktor produksi yang dianalisis adalah Luas Lahan (X1), Benih (X2), Tenaga Kerja (X3), Pupuk (X4) dan Pestisida (X5). Input yang dipilih untuk menentukan nilai parameter K(S) adalah input yang paling signifikan dan mempunyai kontribusi terbesar (*Standardized Coefficients Beta*). Adapun hasil analisis Cobb-Douglas usahatani tomat pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 35 dan 36 sebagai berikut.

Tabel 35. Hasil Analisis Cobb-Douglas Usahatani Tomat Musim Kemarau di Desa Mata Allo Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Sig.
Luas Lahan (X1)	.485	.002
Benih (X2)	-.017	.843
Tenaga Kerja (X3)	.724	.000
Pupuk (X4)	.436	.019
Pestisida (X5)	.091	.131

Sumber : Lampiran 45

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa hasil Analisis Cobb-Douglas usahatani tomat musim kemarau, input yang mempengaruhi produktivitas tomat adalah luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Adapun input yang paling signifikan dan mempunyai kontribusi terbesar terhadap produksi yaitu tenaga kerja.

Tabel 36. Hasil Analisis Cobb-Douglas Usahatani Tomat Musim Hujan di Desa Mata Allo Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Sig.
Luas Lahan (X1)	.796	.000
Benih (X2)	.208	.045
Tenaga Kerja (X3)	.654	.000
Pupuk (X4)	.010	.952
Pestisida (X5)	.083	.163

Sumber : Lampiran 46

Berdasarkan Tabel 36, menunjukkan bahwa hasil Analisis Cobb-Douglas usahatani tomat musim hujan, input yang mempengaruhi produktivitas tomat adalah luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Adapun input yang paling signifikan dan mempunyai kontribusi terbesar terhadap produksi yaitu luas lahan.

Setelah mengetahui input yang paling signifikan dan kontribusi terbesar terhadap produksi usahatani tomat musim kemarau dan musim hujan, maka

langkah selanjutnya, yaitu menganalisis perilaku petani menggunakan rumus nilai parameter $K(s)$ sehingga perilaku petani dalam menghadapi risiko berdasarkan perhitungan keengganan dalam menghadapi risiko atau nilai $K(s)$ musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada Tabel 37 dan 38, sebagai berikut.

Tabel 37. Nilai Parameter $K(s)$ Usahatani Tomat Musim Kemarau di Desa Mata Allo Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023

No.	Nilai Parameter $K(s)$	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1,599 – 1,778	1	2,78
2.	1,779 – 1,958	6	16,67
3.	1,959 – 2,136	29	80,55
Jumlah		36	100
Maksimum : 1,599			
Minimum : 2,136			
Rata-rata Nilai $K(s)$: 2,059			

Sumber : Lampiran 47

Berdasarkan Tabel 37, menunjukan nilai parameter $K(s)$ usahatani tomat musim kemarau di Desa Mata Allo tertinggi berkisar 1,959 – 2,136 sebanyak 29 orang dengan persentase 80,55%, sedang berkisar 1,779 – 1,958 sebanyak 6 orang dengan persentase 16,67% dan yang paling rendah berkisar 1,599 – 1,778 sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2,78%. Adapun rata-rata nilai parameter $K(s)$ yaitu 2,059.

Tabel 38. Nilai Parameter $K(s)$ Usahatani Tomat Musim Hujan di Desa Mata Allo Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, 2023

No.	Nilai Parameter $K(s)$	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2,125 – 2,126	23	63,89
2.	$\geq 2,127$	13	36,11
Jumlah		36	100
Maksimum : 2,127			
Minimum : 2,125			
Rata-rata Nilai $K(s)$: 2,126			

Sumber : Lampiran 48

Berdasarkan Tabel 38, menunjukkan nilai parameter K(s) usahatani tomat musim hujan di Desa Mata Allo tertinggi berkisar 2,125 – 2,126 sebanyak 23 orang dengan persentase 63,89% dan yang paling rendah $\geq 2,127$ sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 36,11%. Adapun rata-rata nilai parameter K(s) yaitu 2,126. Adapun perilaku petani terhadap risiko produksi usahatani tomat pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada Tabel 39 dan 40, sebagai berikut.

Tabel 39. Perilaku Petani Terhadap Risiko Produksi Usahatani Tomat Musim Kemarau di Desa Mata Allo Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Sikap Petani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	<i>Risk Lover</i>	-	-
2.	<i>Risk Neutral</i>	-	-
3.	<i>Risk Averter</i>	36	100
Jumlah		36	100

Sumber : Lampiran 47

Berdasarkan Tabel 39, menunjukkan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani tomat musim kemarau yaitu semua petani tomat di Desa Mata Allo bersikap menolak risiko (*risk averter*), sedangkan petani yang mengambil risiko (*risk lover*) dan bersifat nertal (*risk neutral*) tidak ada.

Tabel 40. Perilaku Petani Terhadap Risiko Produksi Usahatani Tomat Musim Hujan di Desa Mata Allo Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Sikap Petani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	<i>Risk Lover</i>	-	-
2.	<i>Risk Neutral</i>	-	-
3.	<i>Risk Averter</i>	36	100
Jumlah		36	100

Sumber : Lampiran 48

Berdasarkan Tabel 40, menunjukkan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani tomat musim hujan yaitu semua petani

tomat di Desa Mata Allo bersikap menolak risiko (*risk averter*), sedangkan petani yang mengambil risiko (*risk lover*) dan bersifat nertal (*risk neutral*) tidak ada.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, perilaku petani terhadap risiko produksi usahatani tomat pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Mata Allo Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang menunjukkan sikap *Risk Averter* (menolak risiko) maka **Hipotesis 6 diterima**. Hal ini karena berdasarkan hasil analisis perilaku petani menghadapi risiko produksi dengan menggunakan rumus nilai parameter $K(s)$, nilai rata-rata $K(s)$ musim kemarau yang didapatkan ($1,2 < 2,059 < 2,0$) dan nilai rata-rata $K(s)$ musim hujan ($1,2 < 2,126 < 2,0$) sehingga perilaku petani dalam berusahatani tomat yaitu menolak risiko (*risk averter*) atau tidak berani mengambil risiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian Musta'inah dkk, (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar petani tomat di Kecamatan Ledokombo dalam menghadapi risiko memiliki perilaku tidak berani mengambil risiko (*risk averter*) sebanyak 84,4% atau 27 petani dan berperilaku netral terhadap risiko sebanyak 6,3 % atau 2 petani dan berperilaku berani mengambil risiko (*risk lover*) sebanyak 9,4% atau 3 petani.

Keseluruhan petani tomat di Desa Mata Allo berperilaku tidak berani mengambil risiko. Kecenderungan berperilaku tidak berani mengambil risiko dikarenakan petani tidak berani untuk menanggung kemungkinan risiko yang dihadapi. Menurunnya produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan petani ketika harga tomat mengalami penurunan dan biaya produksi mengalami peningkatan. Kuantitas produksi yang dihasilkan oleh petani cenderung stabil sehingga mereka tidak berani untuk meningkatkan kuantitas produksinya. Hal ini

dikarenakan petani khawatir jika hasil produksinya tidak cepat terjual habis maka akan menyebabkan modal yang digunakan untuk kegiatan usahatani tomat menjadi terhambat.

5.6. Strategi Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi

Besarnya risiko kerugian yang mungkin dihadapi petani perlu adanya strategi yang dilakukan oleh petani supaya usahatani tomat dapat terus berlangsung. Strategi manajemen risiko yang dilakukan oleh petani dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu strategi manajemen risiko *ex-ante*, strategi manajemen risiko *Interactive* dan strategi manajemen risiko *Ex-Post*. Berikut strategi petani tomat dalam menghadapi risiko usahatani di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang sebagai berikut.

5.6.1. Strategi Manajemen Risiko *Ex-Ante*

Semua petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit menyadari bahwa kegiatan usahatani yang dilakukan dihadapkan oleh berbagai risiko untuk mengantisipasi munculnya risiko tersebut, petani melakukan berbagai strategi, baik sebelum melakukan proses produksi, selama proses produksi maupun setelah berakhirnya proses produksi. Strategi manajemen risiko *ex-ante* merupakan strategi yang dilakukan petani sebelum terjadinya risiko, usaha ini dirancang untuk mempersiapkan usahatani agar tidak berada pada posisi yang terlalu rawan pada saat risiko tersebut terjadi. Berikut strategi manajemen risiko *Ex-Ante* pada usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 41 sebagai berikut.

Tabel 41. Strategi Manajemen Risiko *Ex-Ante* pada Usahatani Tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Uraian Pertanyaan	Jumlah Petani (n=36)	Persentase (%)
1.	Sistem produksi tomat yang digunakan :		
	a. Monokultur	36	100
	b. Tumpangsari atau tumpang gilir	0	0
2.	Varietas tomat yang digunakan :		
	a. Hanya satu varietas	30	83,33
	b. Lebih dari satu varietas	6	16,67
3.	Asal benih/bibit yang digunakan :		
	a. Hasil produksi sendiri	0	0
	b. Hasil produksi kelompok tani	0	0
	c. Membeli dari kios/toko saprodi	36	100
4.	Banyaknya lokasi pertanaman dalam setahun :		
	a. Hanya ada di satu lokasi	29	80,56
	b. Lebih dari satu lokasi	7	19,44

Sumber : Lampiran 49

Berdasarkan Tabel 41, menunjukkan bahwa sistem produksi yang dipilih oleh sebagian besar petani tomat adalah monokultur sebanyak 36 responden (100%) dengan alasan produksi tanaman tomat akan memberikan hasil yang lebih baik. Alasan lain petani menggunakan sistem monokultur adalah agar bisa mengurangi dampak risiko yang dihadapi serta pemeliharaan usahatani tomat akan lebih mudah dan praktis.

Varietas tomat yang digunakan petani sebanyak 30 responden (83,33%) hanya menggunakan satu varietas benih tomat sedangkan 6 responden (16,67%) menggunakan lebih dari satu varietas pada lahan yang diusahakan. Varietas tomat yang ditanam petani adalah varietas servo, varietas permata dan varietas berlian. Pemilihan varietas tersebut (varietas permata) karena produksi yang dihasilkan oleh varietas ini lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lain (varietas ratna dan varietas berlian) dan tahan lama. Asal benih yang digunakan petani sebanyak 36

responden (100%) yaitu membeli jenis benih dari kios atau toko saprodi alasanya yaitu untuk menghindari penggunaan benih yang tidak tersertifikasi dan kualitasnya lebih terjamin daripada memproduksi sendiri.

Banyaknya lokasi pertanaman dalam setahun, sebanyak 29 responden (80,56%) memilih menanam tomat hanya ada di satu lokasi dan sebagian petani mengusahakan tomat pada beberapa lokasi sebanyak 7 responden (19,44%). Hal ini dilakukan karena petani beranggapan dengan melakukan diversifikasi dan hamparan lokasi pertanaman dapat mengurangi risiko yang akan dihadapi nantinya.

5.6.2. Strategi Manajemen Risiko *Interactive*

Ciri dari produk pertanian adalah tidak dapat menghindari risiko dan ketidakpastian. Besarnya risiko kerugian yang mungkin dihadapi petani perlu adanya strategi yang dilakukan oleh petani supaya usahatani tomat dapat terus berlangsung. Respon *interactive* melibatkan realokasi sumberdaya agar dampak risiko terhadap produksi dapat diminimalkan.

Strategi manajemen risiko *interactive* merupakan strategi yang dilakukan petani pada saat terjadi risiko yang melibatkan realokasi sumber daya agar dampak risiko terhadap produksi dapat diminimalkan. Berikut strategi manajemen risiko *Interactive* pada usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 42 sebagai berikut.

Tabel 42. Strategi Manajemen Risiko *Interactive* pada Usahatani Tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Uraian Pertanyaan	Jumlah Petani (n=30)	Persentase (%)
1.	Bila sebagian tanaman di lapangan ternyata mati, maka :		
	a. Dilakukan penyulaman	36	100
	b. Tidak dilakukan penyulaman	0	0
Jarak tanam yang digunakan :			
2.	a. Jarak tanam rapat	10	27,78
	b. Jarak tanam sedang atau sesuai anjuran	26	72,22
	c. Jarak tanam renggang atau jarang atau lebar	0	0
3.	Tindakan yang dilakukan saat mengalami kelangkaan Tenaga Kerja (TK)		
	a. Memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga secara maksimal	25	69,44
	b. Memanfaatkan tenaga kerja yang ada secara bergilir	11	30,56
	c. Mencari tenaga kerja upahan dari luar desa	0	0
4.	Waktu pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan :		
	a. Setiap saat terjadi serangan OPT	36	100
	b. Jarang dilakukan	0	0
	c. Tidak sama sekali	0	0

Sumber : Lampiran 50

Berdasarkan Tabel 42, menunjukkan bahwa semua petani (100%) menyatakan perlu melakukan penyulaman jika terdapat tanaman tomat mati dan sebanyak 10 responden (27,78%) menggunakan jarak tanam rapat dan 26 responden (72,22%) menggunakan jarak tanam sedang atau sesuai dengan anjuran untuk mengantisipasi tingkat kematian bibit. Tindakan yang dilakukan saat mengalami kelangkaan tenaga kerja maka petani memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 25 responden (69,44%), dan yang memanfaatkan tenaga kerja dari luar keluarga sebanyak 11 responden (30,56%). Waktu pengendalian

hama dan penyakit, petani yang memilih setiap saat terjadi serangan OPT sebanyak 36 orang (100%).

5.6.3. Strategi Manajemen Risiko *Ex-Post*

Strategi manajemen risiko pada usahatani tomat merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh petani dalam melakukan aktivitas usahatannya untuk meminimalkan risiko yang akan diterima. Berbagai risiko yang ada dalam usahatani tomat akan mengancam penerimaan yang diperoleh petani, sehingga manajemen risiko pertanian perlu untuk dilakukan.

Strategi manajemen risiko *ex-post* yang merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh petani setelah terjadi risiko, strategi ini diarahkan untuk meminimalkan dampak risiko berikutnya. Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh petani atau pelaku agribisnis untuk mentransfer risiko dan mengurangi dampak terhadap kelangsungan usahatannya. Besarnya risiko kerugian yang mungkin dihadapi petani perlu adanya strategi yang dilakukan oleh petani supaya usahatani tomat dapat terus berlangsung

Adapun strategi manajemen risiko *Ex-Post* pada usahatani tomat di Desa ata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 43 sebagai berikut.

Tabel 43. Strategi Manajemen Risiko *Ex-Post* pada Usahatani Tomat di Desa ata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. 2023

No.	Uraian Pertanyaan	Jumlah Petani (n=30)	Persentase (%)
	Status usahatani tomat dalam menghidupi keluarga:		
1.	a. Sepenuhnya bergantung pada usahatani tomat	12	33,33
	b. Sebagian besar bergantung pada usahatani tomat	18	50
	c. Sebagian kecil bergantung pada usahatani tomat	6	16,67
	Tindakan yang diambil apabila usahatani tomat dianggap tidak berhasil:		
2.	a. Berhenti menanam tomat karena menghindari ketidakberhasilan terulang lagi	3	8,33
	b. Hanya berusahatani tomat pada waktu yang dianggap tidak berisiko	0	0
	c. Masih melakukan usahatani tomat dan mengatasi penyebab kerugian yang terjadi	33	91,67
	Jika mengalami kerugian, sumber modal mana yang dipilih untuk penanaman berikutnya:		
3.	a. Luas tanam berikutnya disesuaikan dengan modal yang tersedia	4	11,11
	b. Menambah modal dengan mengambil sebagian tabungan	32	88,89
	c. Menambah modal dengan meminjam uang	0	0
4.	Musyawarah dengan petani dan PPL untuk mencari solusi terbaik		
	a. Sering berdiskusi dengan PPL	18	50
	b. Jarang dilakukan	11	30,55
	c. Tidak sama sekali	6	16,66

Sumber : Lampiran 51

Berdasarkan Tabel 43, menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (33,33%) sepenuhnya bergantung pada usahatani tomat, 18 responden (50%) sebagian besar bergantung pada usahatani tomat dan 6 responden (16,67%) sebagian kecil bergantung pada usahatani tomat. Tindakan yang diambil apabila

usahatani tomat dianggap tidak berhasil sebanyak 33 responden (91,67%) memilih tetap melanjutkan usahatani tomat dan mencari penyebab kerugian untuk diatasi.

Jika mengalami kerugian, sumber modal yang dipilih petani untuk penanaman berikutnya sebanyak 4 responden (11,11%) memilih luas tanam berikutnya disesuaikan dengan modal yang tersedia, 32 responden (88,89%) petani akan menambah modal dengan mengambil sebagian uang tabungan. Musyawarah dengan petani dan PPL untuk mencari solusi terbaik sebanyak 18 responden (50%) memilih sering berdiskusi dengan PPL untuk bisa mendapatkan saran dan solusi untuk mengatasi masalah dalam berusahatani, 11 responden (30,55%) jarang melakukan diskusi dengan PPL dan 6 responden (16,66%) sama sekali tidak melakukan diskusi dengan PPL.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata produksi yang dihasilkan petani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang pada musim kemarau sebanyak 8.763 kg/ha dan musim hujan rata-rata produksi sebanyak 8.263 kg/ha. Pendapatan petani tomat pada musim kemarau rata-rata sebesar Rp 19.641.705 per petani dan Rp. 33.602.721 per hektar sedangkan pada musim kemarau pendapatan petani sebesar Rp 28.146.164 per petani dan Rp. 47.715.982 per hektar.
2. Risiko produksi usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang pada musim kemarau dan musim hujan didapatkan nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0,46 dan 0,47 yang tergolong dalam risiko rendah.
3. Risiko biaya usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang pada musim kemarau dan musim hujan didapatkan nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0,51 dan 0,58 yang tergolong dalam risiko rendah.
4. Risiko harga usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang pada musim kemarau dan musim hujan didapatkan nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0,22 dan 0,16 yang tergolong dalam risiko rendah.
5. Risiko pendapatan usahatani tomat di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang pada musim kemarau dan musim hujan didapatkan nilai

koefisien variasi (KV) sebesar 0,64 dan 0,70 yang tergolong dalam risiko tinggi.

6. Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani tomat musim kemarau dan musim hujan di Desa Mata Allo, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dikategorikan sebagai menolak risiko (*risk averter*).
7. Strategi pengelolaan risiko *ex-ante* dilakukan petani yaitu sistem produksi yang dipilih oleh sebagian besar petani tomat adalah monokultur, hanya menggunakan satu varietas benih tomat, membeli jenis benih dari kios atau toko saprodi dan menanam tomat hanya ada di satu lokasi. Strategi pengelolaan risiko *interactive* yang dilakukan petani yaitu melakukan penyulaman bila tanaman mati, menggunakan jarak tanam sedang atau sesuai dengan anjuran, memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga dan waktu pengendalian hama dan penyakit setiap saat terjadi serangan OPT. Strategi pengelolaan risiko *ex-post* yang dilakukan petani yaitu tetap melakukan usahatani tomat dan mengatasi penyebab kerugian yang terjadi, menambah modal dengan mengambil sebagian uang tabungan dan sering berdiskusi dengan PPL

6.2. Saran

1. Untuk menghindari risiko pendapatan yang tinggi petani sebaiknya tidak hanya menggantungkan pada usahatani tomat saja atau petani dapat menanam beberapa jenis tanaman. Jika tanaman yang satu merugi kemungkinan tanaman yang lainnya masih dapat menguntungkan.

2. Pemerintah diharapkan memberikan bantuan seperti pupuk subsidi, bibit serta bantuan-bantuan alat pertanian agar petani dapat memaksimalkan produksi usahatani tomat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian serupa dengan menganalisis perilaku petani dan strategi manajemen risiko *ex-ante*, *interactive* dan *ex-post* terhadap risiko biaya, harga dan pendapatan usahatani.